

KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA LAKI-LAKI DEWASA PENDERITA LEUKEMIA

Risnanda Eka Aulia

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: risnandaaulia@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Berbagai permasalahan dialami oleh penderita leukemia, mulai dari permasalahan dengan fisik yang semakin menurun, ditambah lagi dampak psikologis yang mereka rasakan. Laki-laki dewasa yang telah menikah memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. Kondisi laki-laki dewasa penderita leukemia akan merasa semakin terpuruk jika tidak dapat memenuhi tugas perkembangan tersebut, sehingga menghambat individu dalam memperoleh kebahagiaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran kesejahteraan subjektif laki-laki dewasa penderita leukemia dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektifnya. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode kualitatif studi kasus. Subjek penelitian ini adalah dua orang laki-laki dewasa penderita leukemia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Analisis data digunakan adalah teknik analisis tematik. Penelitian ini berhasil mengungkap kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh kedua subjek diperoleh dari kepuasan hidup dengan masa lalu dan pandangan akan kepuasan dalam kehidupan saat ini yang dijalaninya. Kesejahteraan subjektif pada subjek satu dipengaruhi oleh faktor yang paling dominan diantaranya adalah faktor peristiwa hidup yang menyenangkan, kepuasan kerja yang dirasakan subjek, rekreasi dengan bentuk olah raga bersepeda, dan juga dipengaruhi oleh sifat kepribadian subjek yang terbuka. Kesejahteraan subjektif pada subjek dua dipengaruhi oleh faktor yang paling dominan seperti peristiwa hidup yang dialami oleh subjek dan juga sifat kepribadian subjek yang terbuka.

Kata Kunci: Kesejahteraan subjektif, laki-laki, dewasa, leukemia.

Abstract

Various problems experienced by leukemia sufferers, ranging from problems with the physical decline, plus the psychological impact they feel. Adult men who are married have a responsibility to provide for their families. The condition of adult males with leukemia will feel worse if they cannot fulfill the task of development, thus inhibiting the individual in obtaining his happiness. This study aims to explain the picture of subjective well-being of adult men with leukemia and the factors that influence subjective well-being. The qualitative method used in this research is the case study qualitative method. The subjects of this study were two adult men with leukemia. Data collection techniques used were interviews. Data analysis used is a thematic analysis technique. This research succeeded in uncovering the subjective well-being possessed by both subjects obtained from the satisfaction of life with the past and the view of satisfaction in the current life that he lived. Subjective well-being of subject one is influenced by the most dominant factors including the factors of pleasant life events, job satisfaction felt by the subject, recreation with the form of biking sports, and also influenced by the open personality of the subject. Subjective well-being of subject two is influenced by the most dominant factors such as life events experienced by the subject and also the nature of the subject's open personality.

Keywords: Subjective well-being, men, adult, leukemia.

PENDAHULUAN

Kanker merupakan penyakit terminal, suatu keadaan dimana seseorang mengalami penyakit yang hampir tidak memiliki harapan untuk sembuh sehingga sangat dekat dengan proses kematian. Kemenkes RI (2015) menyatakan bahwa penyakit kanker merupakan penyebab kematian utama di

seluruh dunia. Diketahui bahwa pada tahun 2012 terdapat sekitar 8,2 juta kematian diakibatkan oleh kanker dan sekitar 14 juta kasus baru kanker di seluruh dunia. Salah satu jenis kanker yang menjadi penyebab kematian terbanyak adalah kanker darah atau leukemia. Sepanjang tahun 2010 hingga tahun 2013 leukemia merupakan penyakit dengan jumlah kematian

dan jumlah kasus baru terbanyak di RS Kanker Dharmais.

Lebih lanjut data dari instalasi deteksi dini dan promosi kesehatan RS Kanker Dharmais (dalam Kemenkes RI, 2015) menunjukkan bahwa tahun 2011 pada rentang usia dewasa terdapat 10 leukemia kasus baru dan 35 kasus kematian yang disebabkan oleh leukemia. Kasus tersebut meningkat pada tahun 2012 menjadi 23 leukemia kasus baru dan 42 kasus kematian yang disebabkan oleh leukemia. Data terakhir menunjukkan bahwa pada tahun 2013 jumlah leukemia kasus baru meningkat menjadi 30 kasus dan kematian akibat leukemia menjadi 55 kasus. Berdasarkan sumber data yang sama, prevalensi kasus leukemia dilihat dari jenis kelamin didapatkan bahwa kejadian pada laki-laki lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan. Prevalensi kasus leukemia pada laki-laki yaitu sebesar 17,6%, sedangkan pada perempuan yakni sebesar 10,7%.

Data yang diperoleh dari Yayasan Kanker Indonesia (2012) juga menunjukkan bahwa angka kejadian leukemia pada laki-laki lebih banyak ditemui dari pada perempuan. Dari data tersebut juga memuat bahwa angka kematian laki-laki dewasa yang disebabkan oleh leukemia lebih tinggi 50-60% jika dibandingkan pada kanker jenis lain. Hal tersebut bisa saja disebabkan karena penderita leukemia memiliki keterbatasan pengetahuan tentang bahaya dari leukemia, keterbatasan informasi pada gejala-gejala yang mereka alami sehubungan dengan leukemia, serta keterbatasan untuk mendapatkan akses pengobatan (Yayasan Kanker Indonesia, 2012).

Seorang penderita leukemia merasakan dampak psikologis maupun dampak fisik. Beberapa penelitian menunjukkan dampak psikologis yang muncul pada penderita leukemia adalah ketakutan akan kematian, ketidakberdayaan, kecemasan, rasa malu hingga perubahan citra tubuh akibat perubahan fisik, harga diri menurun, kecewa, dan kekhawatiran terhadap perubahan sikap pasangan atau lingkungan sekitar. Dampak tersebut dapat memicu kondisi yang menekan atau stres pada diri penderita. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baytan (2016) menunjukkan bahwa penderita leukemia secara umum mengalami tingkat depresi lebih tinggi, lebih menunjukkan gejala kecemasan, dan memiliki kualitas hidup lebih rendah yang disebabkan oleh diagnosa leukemia dan selama proses pengobatan leukemia berjalan.

Dampak fisik yang dirasakan penderita secara keseluruhan adalah kondisi fisik yang menurun, merasa badan setiap hari bertambah sakit dan lemas, rasa nyeri di beberapa bagian persendian atau tulang

(Suryani, 2016). Hal ini membuat seseorang, tidak terkecuali seorang laki-laki dewasa penderita leukemia mengalami hambatan dalam menyelesaikan beberapa pekerjaannya atau bahkan harus berhenti bekerja untuk menjaga kondisi fisiknya. Lucas (dalam Santrock, 2012) menjelaskan bahwa orang dewasa ditemukan memiliki penurunan kepuasan hidup dan ada banyak individu yang mengalami stres, emosi negatif serta rendah diri karena memiliki masalah dalam pekerjaannya.

Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak juga sulit didapatkan oleh para penderita leukemia. Hal ini disebabkan karena hambatan dalam melakukan aktivitas yang dilakukan oleh penderita leukemia. Penelitian yang dilakukan oleh lembaga amal Inggris dilansir dalam BBC Indonesia, 2016 menyatakan bahwa hampir seperlima dari orang-orang (18%) yang didiagnosis kanker, menghadapi diskriminasi dari atasan atau rekan-rekan mereka setelah mengetahui penyakitnya. Survei yang dilakukan terhadap 1.009 pasien yang semuanya didiagnosis kanker saat masih bekerja, sebanyak 15% karyawan merasa belum siap untuk kembali bekerja dan lainnya mengatakan bahwa mereka merasa bersalah karena mengambil cuti kerja untuk berobat. Dikutip pula dari harian Liputan6, 2015 bahwa para penderita kanker juga cenderung lebih sulit untuk mendapat pekerjaan oleh perusahaan dibandingkan dengan para pelamar lain yang dengan kondisi normal.

Sejalan dengan fenomena yang telah dijelaskan, peneliti telah melakukan wawancara pada tiga penderita leukemia. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa ia harus menyembunyikan penyakitnya agar tidak diketahui oleh atasan, dua lainnya menyebutkan mereka harus keluar dari pekerjaannya untuk menjalani pengobatan dan mengurangi aktivitas agar tidak terlalu kelelahan. Masalah pekerjaan ini justru menambah beban bagi mereka, sebab mereka tentu mengalami penurunan finansial.

Masalah finansial tidak dipungkiri lagi adalah sebuah masalah yang sangat krusial, terutama jika seseorang tersebut adalah seorang laki-laki yang telah menginjak usia dewasa dan telah menikah. Pada usia dewasa tersebut laki-laki penderita leukemia menjadi kepala keluarga dan tentunya memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarganya. Usia dewasa adalah dimana usia produktif untuk mengembangkan karir dan melanjutkan keturunan atau mendidik anak-anaknya. Masalah dalam pekerjaan akan menimbulkan efek negatif bagi seseorang, terutama jika orang tersebut menderita leukemia. Leukemia yang diderita oleh laki-laki dewasa tentu saja menghambat

perkembangan individu tersebut untuk memenuhi tugas sebagai kepala keluarga yang harus menghidupi keluarganya, ditengah kondisi fisiknya laki-laki dewasa akan semakin terpuruk dan merasa tidak berguna.

Permasalahan yang dihadapi oleh laki-laki dewasa penderita leukemia merupakan permasalahan yang kompleks, sehingga menyebabkan hambatan bagi seseorang dalam mencapai kebahagiaan. Permasalahan tersebut jika tidak dimaknai oleh penderita leukemia dengan baik dan terus menerus terpuruk akan mengakibatkan menurunnya kepuasan hidup penderita leukemia. Kepuasan hidup adalah kesejahteraan psikologis secara umum atau kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan. Sejalan dengan hal tersebut, Naughton dan Weaver (2014) melaporkan bahwa kesehatan mental yang berkaitan dengan kepuasan hidup yang buruk lebih lazim di temui pada penderita penyakit kronis dan kanker sebesar enam kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang dewasa tanpa kanker.

Penderita leukemia memiliki pemaknaan yang berbeda-beda tentang sakit yang dideritanya, pemaknaan tersebut mempengaruhi kondisi psikologis penderita dan berdampak pada perkembangan penyakit yang mengarah pada kesembuhan atau keparahan (Hopman & Rijken, 2015). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penderita leukemia memiliki pandangan yang positif akan hidupnya meski menderita penyakit leukemia. Penelitian oleh Sipayung (2014) menunjukkan remaja awal yang menderita kanker memunculkan afek positif yang lebih kuat dari pada afek negatif. Afek positif yang berhasil diungkap dalam penelitian tersebut adalah senang dan semangat, kedua afek positif ini muncul karena adanya peran keluarga dan lingkungan sekitar yang mendukung subjek. Selanjutnya, penelitian oleh Permanawati dan Hertinjung (2015) pada penderita kanker payudara menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian tersebut memiliki kemampuan untuk mengelola emosi negatif menjadi emosi positif.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi sebenarnya di lapangan dengan tiga orang penderita leukemia laki-laki dewasa. Hasilnya menyatakan bahwa salah satu dari penderita leukemia menyatakan meski menderita penyakit tersebut mereka tetap memiliki kebahagiaan, dapat hidup dengan nyaman, jarang merasakan emosi negatif, dan memiliki penerimaan diri secara positif sehingga mampu bertahan sebagai penderita kanker atau *cancer fighters*. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa penderita leukemia memiliki kesejahteraan subjektif.

Kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi seseorang mengenai kehidupannya yang mencakup penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya serta evaluasi afektif yang meliputi perasaan-perasaannya terhadap emosi positif maupun negatif yang telah dialami. Menurut Compton (2005) individu yang memiliki indeks kesejahteraan subjektif yang baik adalah individu yang puas dengan hidupnya dan sering merasa bahagia, serta jarang merasakan emosi negatif. Sebaliknya, individu yang memiliki indeks kesejahteraan subjektif buruk adalah individu yang kurang puas dengan hidupnya, jarang merasa bahagia, dan lebih sering merasakan emosi yang tidak menyenangkan.

Menurut Pavot dan Diener (dalam Dewi & Utami, 2013) menjelaskan kesejahteraan subjektif merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena kesejahteraan subjektif mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan termasuk kesehatan dan harapan hidup yang lebih baik. Individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik. Selanjutnya, Ariati (2010) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif tinggi meski dalam keadaan penuh tekanan dapat melakukan adaptasi dan coping yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi seorang laki-laki dewasa penderita leukemia memiliki kesejahteraan subjektif yang baik sebab individu tersebut akan lebih mampu untuk mengontrol dirinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidupnya dengan lebih baik. Demi mendukung terbentuknya kesejahteraan subjektif pada laki-laki dewasa penderita leukemia lainnya, maka penelitian ini dianggap penting untuk mempelajari bagaimana gambaran serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada laki-laki dewasa penderita leukemia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang gambaran kesejahteraan subjektif laki-laki dewasa penderita leukemia serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tercapainya kesejahteraan subjektif pada laki-laki dewasa penderita leukemia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus untuk mengetahui gambaran secara detail dan mendalam terkait kesejahteraan subjektif pada laki-laki dewasa penderita leukemia serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE

Pada penelitian ini, menggunakan jenis penelitian dengan metode kualitatif. Moelong (2009) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus ilmiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif desain studi kasus. Penggunaan desain studi kasus dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh data yang utuh mengenai fakta yang ada di lapangan dari kasus tersebut. Peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara digunakan sebagai alat pengumpul data utama. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai uji keabsahan data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2007). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data yang sama dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Uji keabsahan data selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *member checking*. *Member checking* adalah salah satu dari delapan strategi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2013).

Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dipilih peneliti dan yang dianggap sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengambilan subjeknya dilakukan secara purposif dengan karakteristik subjek penderita leukemia kronis yang berjenis kelamin laki-laki dan yang telah berjuang menghadapi kanker 3-5 tahun.

HASIL

Penelitian ini berhasil mengungkap tiga tema besar, yaitu evaluasi kognitif, evaluasi afektif, dan faktor yang mempengaruhi evaluasi kognitif. Tema evaluasi kognitif terhadap kehidupan memiliki empat sub tema, yaitu kehidupan masa lalu, diagnosa awal leukemia, pandangan hidup saat ini, dan harapan pada masa depan. Tema evaluasi afektif terhadap emosi yang dirasakan memiliki dua sub tema, yaitu afek positif dan afek negatif. Tema terakhir yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi evaluasi kognitif, terdiri dari dua sub tema yakni rekreasi atau hobi, dan ciri kepribadian yang dimiliki subjek. Analisis data hasil

penelitian berikut berdasarkan pada keseluruhan data yang diperoleh dari subjek penelitian.

Evaluasi Kognitif terhadap Kehidupan

Kesejahteraan subjektif meliputi evaluasi kognitif subjek mengenai kepuasan kehidupannya secara keseluruhan. Evaluasi kognitif yang dilakukan oleh subjek memunculkan penilaian seberapa puaskah kehidupannya yang selama ini ia jalani mulai dari kehidupan masa lalu hingga kehidupan saat ini.

Kehidupan yang telah dilalui subjek dimasa lalu sebelum menderita leukemia memunculkan penilaian terhadap subjek. Baik pengalaman menarik maupun pengalaman yang kurang berkesan mampu mempengaruhi penilaiannya terhadap kehidupannya.

“[...] kerja di dealer motor yaudah mbak itu juga berkesan buat saya. Sampek owner dealer itu saya dibukakan cabang di Tulangan, saya disuruh pimpin cabang itu yasudah itu paling berkesan dari segi pekerjaan kayak gitu” (DE, 3 April 2019)

“[...] nilai plusku ndok desa iku koyok ngono dadine wong-wong iku ngene arek ikulo kok isok iku yo padahal kono wes cerai mbek bojone anake gak diurusi iku wakeh tapi iku kok isok anak e nggeleki bapakne terus kan ngono” (jadi nilai plusku itu di desa kayak gitu jadinya orang-orang itu gini orang ituloh kok bisa ya padahal situ udah cerai sama istrinya anaknya nggak diurusi itu banyak tapi kok itu bisa anaknya nyariin bapaknya terus) (NH, 19 April 2019)

Kehidupan kedua subjek tepatnya saat awal menderita leukemia juga memunculkan perasaan-perasaan tertentu.

“Kaget pasti ada manusiawi tapi tak pikir maneh iki opose sakit sak Indonesia opo mek aku tok dalam hati kecilku gitu” (DE, 3 April 2019)

“(...) ya pasti down iku pasti wong sakit opo ae opo maneh sakit ngene iki mbak leukemia pasti onok down e. Terus aku mikir opoo yo kok isok aku, opo teko aku e dewe. Kan penyakit ngene jare teko gaya hidup ya bisa, radiasi, makanan ambek tidur ikulo mbak. Yo pasti down mbak, cuma nek dipikiri iku malah gak bagus, wes ngono iku dadi gak tak pikir” (ya pasti down itu pasti orang sakit apa aja apa lagi sakit begini ini mbak leukemia pasti ada downnya. Terus saya berpikir kenapa ya bisa saya, apa dari sayanya sendiri. Kan penyakit seperti ini katanya dari gaya hidup juga bisa, radiasi, makanan sama tidur itulah mbak. Ya pasti down mbak, cuma kalau dipikirkan terus itu jadinya malah tidak baik, yasudah gitu itu tidak saya pikir) (NH, 5 April 2019)

Menderita leukemia membuat seseorang mengalami berbagai permasalahan yang harus dihadapinya. Kehidupan awal saat didiagnosis menderita leukemia memberikan beberapa dampak sehingga mereka harus beradaptasi dengan kondisi tersebut dan memiliki pandangan tersendiri mengenai kehidupannya saat ini. Kehidupan seorang laki-laki dewasa sangat berubah ketika mereka menderita leukemia. Berbagai perubahan yang mereka alami diantaranya adalah mulai dari perubahan dalam cara berfikir, pekerjaan dan gaya hidup.

Kepuasan hidup seorang laki-laki dewasa penderita leukemia juga ditentukan oleh penerimaan subjek dengan kondisi yang saat ini mereka alami.

“[...] Saya itu menanggapinya juga bukan dengan kecewa bukan, saya tanggapi dengan wes biasa aja harus ikhlas” (DE, 18 April 2019)

“*Semungkok o saiki yo gak mikir wes dalam e yo dijalani ae urip iku perkoro mati gak kan wes takdir e yo kan takdir e sing teko kuoso, wes gak mikir sing aneh-aneh*” (sekarang ya sudah nggak mikir sudah jalannya ya dijalani aja hidup itu perkara hidup dan mati kan sudah takdir dari Yang Kuasa, sudah nggak mikir yang aneh-aneh) (NH, 19 April)

Leukemia yang diderita oleh kedua subjek tidak lantas membuat keduanya putus asa dan tidak memiliki keinginan dan harapan untuk masa depannya. Kedua subjek justru memiliki penilaian positif untuk kehidupan yang lebih baik dimasa depan.

“Pasti ya keinginan terdalam keinginan mutlak dari setiap insan manusia kayak kita itu sembuh pasti keinginan sembuh pasti” (DE, 18 April 2019)

“*Nek pengen sehat iku pasti pengen sehat tiap wong kan mosok onok sing pengen loro mbak, dadine masio wong loro yo pengen sehat*” (kalau ingin sehat pasti ingin sehat setiap orang pasti, tidak mungkin ada orang yang ingin sakit, jadinya meskipun orang sakit tetap ingin sehat) (NH, 5 April 2019)

Evaluasi Afektif terhadap Emosi yang dirasakan

Evaluasi afektif merupakan perasaan-perasaan yang dialami oleh subjek selama kehidupan subjek. Evaluasi afektif terdiri dari afek positif yang dirasakan oleh subjek dan afek negatif yang dirasakan subjek. Banyak hal menyenangkan yang dapat menimbulkan kebahagiaan bagi laki-laki dewasa penderita leukemia tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka afek positif yang muncul adalah bersyukur, optimis dan kasih sayang.

“[...] alhamdulillah wes dikasih Allah sehat kayak gini wes bismillah besok bisa sehat terus yawes

semangat power dari dalam hati kecil mulai bangkit-mulai bangkit yawes kayak gini sekarang” (DE, 18 April 2019)

“[...] suport dari keluarga pastinya apalagi banyak yang suport dari temen-temen kampung temen komunitas Elgeka pada waktu itu berasa aku dapat power lagi the power of suport (tertawa)” (DE, 18 April 2019)

“*Sing bojoku yo pastine kan yo tetep ndukung mbak yawes ngewarahi sak sembarang e engkok nek wayah ngombe obat*” (yang istriku itu ya pastinya kan ya tetap dukung mbak yaudah nasehatin semuanya nanti kalau waktue minum obat) (NH, 19 April 2019)

Laki-laki dewasa penderita leukemia juga mengalami beberapa afek negatif dalam hidupnya diantaranya yang diungkap dalam penelitian ini adalah rasa khawatir, rasa sedih dan anggapan bahwa dirinya lemah.

“Secara batin itu gini anakku masih kecil gituloh ya pastilah mikire gitu anakku masih kecil apalagi istriku mengantarkan aku berobat kesana-kemari di Dr. Soetomo itu posisi mengandung gituloh mengandung diusia 6 bulan kandungan mosok aku nggak nutut sampek anakku besok jadi orang pikiranku kayak gitu” (DE, 18 April 2019)

“*kadang-kadang yo sedih, sedih e iku ngene giliranku kapan yo*” (kadang-kadang ya sedihnya itu gini giliranku kapan ya) (NH, 19 April 2019)

“*Yoiku mbak kan dadine aku koyok sakit opo ae gak dijak sakno ta koyok yok o lemah ngono kan engkok moleh bengi opo pelatihan ndok ndi dadine kan mereka mikir e aku lemah gaisok opo-opo dari pada ngono yo mending aku wes meneng*” (yaitu mbak kan jadinya aku kayak sakit gitu apa aja nggak diajak kasian atau kayak keliatan lemah gitu kan nanti pulang malam atau pelatihan dimana jadikan mereka pikirnya aku lemah nggak bisa apa-apa dari pada gitu kan aku diem) (NH, 19 April 2019)

Faktor yang Mempengaruhi Evaluasi Kognitif dan Evaluasi Afektif

Penilaian individu terhadap kehidupannya yang dimiliki oleh kedua subjek tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa salah satu subjek memiliki hobi atau rekreasi yang sering dilakukan sehingga menimbulkan perasaan-perasaan positif bagi subjek. Faktor lain yang juga mempengaruhi kesejahteraan subjektif kedua subjek adalah ciri kepribadian yang dimiliki oleh keduanya.

Salah satu bentuk rekreasi yang dapat dilakukan adalah dengan berolahraga. Melakukan olahraga, individu dapat berinteraksi dengan orang lain

disamping pelepasan endorfin. Kesejahteraan subjektif subjek DE dipengaruhi oleh olahraga yang sering dilakukannya dengan bersepeda.

“Seneng rame-rame gitu seneng kayak ke Jogja kemaren” (DE, 18 April 2019)

“[...] Jadi ya kita buat organisasi perkumpulan yang sehat dan juga bermanfaat gitu yaudah akhirnya terbentuk tadi. Senenglah ada yang bikin rame-rame seneng” (DE, 18 April 2019)

Faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif kedua subjek dalam penelitian ini adalah ciri kepribadian atau sifat yang dimiliki subjek.

“Iya orangnya aktif memang mbak kerja itu nggak mau yang duduk gini itu nggak mau kesana-kesana kerja itu nggak mau yang misale ya dikantor itu nggak mau jalan mintae (tertawa). Kerjane itu minta diluar gitu kerjane” (S, 27 April 2019)

“(…) *Aku iku wong e aktif ndek organisasi opo ae*” (aku itu orangnya aktif di organisasi apa aja) (NH, 19 April 2019)

PEMBAHASAN

Subjek DE dimasa lalunya memiliki beban dalam pekerjaan sehingga menyebabkan gaya hidup yang tidak sehat. Sama seperti subjek DE, subjek NH juga mengalami masalah ekonomi dikehidupan masa lalunya. Selain itu, subjek NH juga mengalami kegagalan dalam rumah tangga. Kedua subjek memiliki beban tersendiri saat menghadapi masa lalu mereka, namun pengalaman yang berkesan juga dirasakan oleh kedua subjek. Subjek DE yang dikaruniai dua orang putra serta menjadi kepala cabang disuatu perusahaan motor menimbulkan perasaan senang, bangga, dan bersyukur. Subjek NH yang dinilai masyarakat secara positif yaitu penilaian sebagai ayah yang bertanggung jawab membuat subjek NH merasa bangga dan hal tersebut merupakan pengalaman yang berkesan. Camfield (2008) menjelaskan bahwa seseorang akan merasa lebih berbahagia ketika mendapatkan pengalaman yang menyenangkan daripada yang mengalami pengalaman buruk atau tidak mengalami hal apapun yang berkesan. Kebahagiaan dapat dirasakan subjek DE dan NH dengan adanya pengalaman yang tak terlupakan, dimana pengalaman tersebut merupakan suatu peristiwa yang menyenangkan bagi mereka berdua.

Menderita leukemia membawa dampak tersendiri bagi kehidupan kedua subjek, tepatnya saat awal mengetahui penyakit tersebut ada dalam dirinya dapat memunculkan perasaan-perasaan tertentu. Perasaan tersebut adalah terkejut, terpukul, sedih dan rasa khawatir. Respon subjek DE saat mengetahui bahwa dirinya menderita leukemia adalah terkejut dan yang

paling dominan yang dirasakan oleh subjek DE adalah khawatir tentang kondisi istri yang sedang mengandung dan anaknya yang masih kecil. Perasaan yang dialami oleh subjek NH justru berbeda dengan subjek DE. Subjek NH lebih merasakan dampak secara negatif. Subjek NH sangat terpukul dengan kondisi tersebut hingga membuat ia tidak semangat untuk menjalani hidup, bahkan membuat ia stres dan memikirkan kematiannya. Perasaan lain juga dirasakan oleh subjek NH saat awal mengetahui diagnosa tersebut, subjek NH tidak menerima kondisi bahwa ia menderita leukemia. Kondisi kesehatan dan perasaan awal saat mengetahui bahwa subjek NH menderita leukemia membuat ia mudah marah hingga menimbulkan masalah baru dengan istrinya.

Kondisi yang terjadi pada subjek NH adalah reaksi umum yang akan dialami oleh penderita gangguan kesehatan kronis lainnya (Taylor, 2018). Hampir sepertiga hingga seperempat dari semua penderita dengan kondisi penyakit kronis juga mengalami depresi berat. Depresi kadang kala hanya dianggap sebagai gangguan emosional, tetapi secara signifikan dapat mengganggu proses pengobatan yang sedang dijalankan pasien. Depresi terkadang merupakan reaksi dari penderita sebab mereka butuh waktu untuk memahami serta menerima secara penuh kondisi yang sedang mereka alami.

Diener (2012) menjelaskan bahwa seseorang yang merasa kecewa dengan pengalamannya dan atas apa yang terjadi akan membuat kualitas kebahagiaan menurun, sejalan dengan hal tersebut kedua subjek dalam penelitian ini memiliki emosi-emosi negatif saat menderita leukemia. Peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialami oleh subjek DE berkaitan dengan kondisinya sebagai penderita leukemia membuat ia mengkhawatirkan kondisi istri dan anaknya yang masih kecil, ia memikirkan apakah ia dapat menemani tumbuh kembang anaknya hingga dewasa dan sukses. Rasa khawatir juga dirasakan oleh subjek NH, ia mengkhawatirkan istri dan anaknya terutama dalam hal perekonomian. Subjek NH mengkhawatirkan istri dan anaknya yang harus menanggung hutang yang ia miliki jika ia meninggal terlebih dahulu. Selain itu, rasa sedih juga dirasakan oleh subjek NH terkait dengan kondisinya sebagai penderita leukemia. Rasa sedih tersebut dirasakan saat ia memikirkan kematiannya atau saat ingin melanjutkan pendidikannya namun terhalang oleh penyakit yang ia derita.

Kehidupan sekarang merupakan kehidupan yang dialami subjek pada saat ini. Menderita leukemia tentu membawa perubahan pada kedua subjek. Perubahan tersebut dialami oleh kedua subjek, subjek DE dan NH

mengalami perubahan mulai dari cara berpikir, selanjutnya pekerjaan yang dijalannya hingga perubahan dalam gaya hidup. Perubahan dalam cara berpikir dirasakan oleh subjek DE yang saat ini lebih religius dan semakin rajin beribadah. Subjek NH memiliki perubahan pada cara berpikir adalah saat ini ia tidak terlalu memusingkan masalah ekonomi dan hutang yang harus ia tanggung. Perubahan dalam cara berpikir kedua subjek tersebut membuat pekerjaan mereka berubah dan otomatis merubah gaya hidup mereka dari yang semula mementingkan pekerjaan dan mengesampingkan kesehatan saat ini justru sangat berbeda yaitu lebih mengutamakan kesehatan.

Perbedaan pekerjaan sebelum menderita leukemia dengan pekerjaan yang saat ini mereka jalankan, kedua subjek tetap memiliki kepuasan dalam pekerjaan pada kehidupan saat ini. Subjek DE tidak memiliki masalah dengan pekerjaannya saat ini dan mengaku menyukai bahkan nyaman dengan pekerjaan sebagai seorang pedagang pakaian di pasar. Sejalan dengan subjek DE, subjek NH juga memiliki kepuasan dalam pekerjaannya saat ini yang menjadi perangkat desa dan kecamatan hal ini dikarenakan subjek NH merasa memiliki banyak teman saat bekerja. Subjek NH juga bersyukur karena saat ini usaha yang ia bangun berjalan lancar.

Menderita leukemia dan memiliki keterbatasan dalam beraktivitas tidak membuat kedua subjek memutuskan hubungan dengan orang disekelilingnya yang terjalin selama ini. Kedua subjek memiliki hubungan yang baik dengan istri, keluarga, lingkungan sekitar hingga rekan-rekan di tempat kerja atau rekan-rekan komunitas. Dari hubungan yang baik tersebut, kedua subjek mendapatkan motivasi serta dukungan yang sangat berarti yang dapat membuat keduanya semangat menjalani kehidupan sebagai penderita leukemia.

Carr, Freedman, Cornman, dan Schwarz (2014) mengatakan bahwa orang yang berbahagia adalah individu yang menikah, mempertahankan pernikahannya, serta merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya. Subjek DE dan NH menjalin hubungan yang baik dengan istri mereka dan saling mendukung menguatkan satu sama lainnya. Perasaan saling menjaga menguatkan satu sama lain merupakan bentuk kasih sayang istri terhadap kedua subjek. Kasih sayang merupakan perasaan cinta kasih yang diterima dari orang lain.

Selain kasih sayang yang diterima dari istri subjek, kasih sayang kedua subjek juga diterimanya dari anggota keluarga lain. Subjek DE yang mendapatkan kasih sayang berupa dukungan dari adik kandungnya dengan mengantarkan setiap bulan untuk kontrol di

RSUD Dr. Soetomo. NH menerima dukungan dan kasih sayang dari kakak laki-lakinya yang sering memberinya nasihat dan motivasi. Siedlecki, Salthouse, Oishi, dan Jeswani (2013) menjelaskan dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Keluarga dari kedua anggota subjek selalu mendukung subjek dan menerima apa yang terjadi. Dukungan keluarga ini merupakan suatu perwujudan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anggota keluarganya yang dapat menimbulkan kebahagiaan dalam suatu rumah tangga.

Tidak hanya menjalin hubungan baik dengan istri dan keluarga, kedua subjek juga berusaha menjalin hubungan tetap baik dengan lingkungan sekitarnya. Subjek DE saling mendukung dan bertukar pendapat saat ada tetangga lain yang sakit, serta DE siap membantu dalam kegiatan yang diadakan di lingkungan rumahnya. Subjek NH yang juga tetap aktif dalam kegiatannya, namun ia menyembunyikan penyakitnya sebab tidak ingin dianggap lemah dan dikasihani.

Siedlecki, Salthouse, Oishi, dan Jeswani (2013) menjelaskan bahwa kehidupan sosial merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar akan memberikan dampak positif pada kesehatan fisik maupun psikologis. Selain itu, menurut Taylor (2018) menerangkan bahwa dukungan sosial memberikan efek yang besar bagi penderita. Sebab dukungan sosial dapat menurunkan gejala penyakit lain, mempercepat pemulihan dari penyakit atau proses perawatan dan pengobatan, dan mengurangi resiko kematian karena penyakit serius. Dukungan sosial juga memberikan manfaat yang cukup besar bagi perilaku sehat yang diterapkan oleh penderita.

Hurlock (2012) menjelaskan bahwa kepuasan hidup akan dialami oleh orang yang dapat menerima diri dan lingkungannya secara positif. Hal ini sesuai dengan kedua subjek yang menjaga hubungannya tetap baik dengan lingkungan sekitarnya. Adanya hubungan yang positif dan dengan adanya dukungan sosial akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan memecahkan masalah, dan membuat individu menjadi pribadi yang sehat secara fisik.

Kehidupan laki-laki dewasa penderita leukemia tidak terlepas dari keinginan mereka. Kedua subjek memiliki keinginan dan harapan untuk sembuh. Adanya harapan tersebut dapat memberikan motivasi sendiri bagi kedua subjek untuk selalu berusaha menjaga kesehatannya dan berusaha untuk kehidupan yang lebih baik. Diener (dalam Rini, 2013)

menyatakan bahwa orang merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya ketika orang tersebut lebih optimis tentang masa depannya. Selain itu, orang yang memiliki keinginan cenderung lebih berbahagia dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki banyak keinginan (Camfield, 2008). Rasa optimisme kedua subjek mengenai kesembuhannya dimasa depan ini yang menyebabkan kepuasan terhadap pandangan masa depannya telah terpenuhi. Diener, Lucas, dan Oishi (2002) menyatakan bahwa orang yang memiliki sikap optimis terhadap masa depannya mengalami kebahagiaan lebih besar dan kepuasan hidup.

Adanya leukemia yang diderita oleh kedua subjek membuat mereka memiliki keinginan untuk sembuh. Keinginan untuk sembuh dan memperbaiki hidup adalah keinginan untuk merubah suatu keadaan yang mereka alami menjadi suatu hal yang menjadi lebih baik. Leukemia yang diderita oleh kedua subjek dalam kehidupannya tidak mematahkan semangat dan usaha untuk mendapatkan kesembuhan dan kehidupan yang lebih baik. Subjek DE yang memiliki harapan untuk sembuh dan memiliki keinginan untuk mengembangkan usahanya, sedangkan subjek NH yang memiliki harapan sembuh dan memiliki keinginan kelak anaknya dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki keinginan dan harapan pada masa depannya.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kehidupan laki-laki dewasa penderita leukemia memberikan dampak positif, keduanya dapat mengambil hikmah dari semua permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya. Subjek DE menyatakan bahwa saat ini ia lebih bisa berkumpul menghabiskan waktu bersama keluarga jika dibandingkan dengan kehidupannya dahulu sebelum menderita leukemia. Subjek DE saat ini juga lebih menghargai kesehatannya dibandingkan dulu, dengan kehidupannya saat ini ia selalu menjaga kesehatannya dan mensyukuri apa yang telah dimilikinya. Dari hal tersebut, subjek DE mengambil pelajaran ia tidak akan sombong dengan apa yang telah dimilikinya saat ini sebab jika sudah sakit tidak ada yang bisa menolong selain Tuhan Yang Maha Esa.

Subjek NH juga mengambil hikmah dari apa yang telah dialaminya saat ini. NH mengatakan bahwa dengan penyakitnya yang saat ini ia derita ia mendapatkan sebuah pengalaman yang sangat besar dan tidak semua orang dapat mengalami hal tersebut. Justru dengan kondisinya saat ini subjek NH masih bisa bersyukur sebab ia masih memiliki kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan orang lain yang memiliki kondisi yang lebih parah.

Diener (2012) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk melakukan intropeksi dan mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang terjadi memiliki peranan penting terhadap kebahagiaan seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, menurut King Laura (2013) menyatakan bahwa individu yang melakukan intropeksi diri cenderung menjadi pribadi yang lebih dewasa dan dapat menambah potensi kebahagiaan mereka. Selain itu menurut Diener, Lucas, dan Oishi (2002) menyatakan bahwa individu yang mengevaluasi dirinya secara positif akan memiliki kontrol yang baik terhadap kehidupannya sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan subjek mengenai kehidupannya selama ini, subjek mampu mengambil hikmah dan melakukan intropeksi sehingga ia dapat menerima kehidupannya saat ini dengan hati lapang dan tetap merasakan kebahagiaan.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh kedua subjek dikarenakan menderita leukemia, kedua subjek tidak lupa untuk selalu bersyukur dan menerima apa yang telah terjadi. DE dan NH tetap merasakan kebahagiaan meskipun menderita leukemia. Selain itu, keduanya tetap bersabar atas ujian yang diberikan dan selalu berdoa agar diberikan kesembuhan. Galinha dan Pais-Ribeiro (2011) menjelaskan bahwa salah satu prediktor kesejahteraan subjektif di dalamnya termasuk afek positif meliputi rasa syukur. Kashdan (2009), dilansir dari artikel *Sience Daily* menyatakan bahwa bersyukur dan berterimakasih merupakan unsur penting untuk hidup yang berkualitas. Merasakan rasa syukur atas segala sesuatu yang telah dimiliki, individu akan tetap dapat menjaga keinginannya dan terus mengembangkan kebahagiaannya.

Penelitian ini mengungkapkan kedua subjek menerima kondisi hidupnya meskipun pada awalnya mereka mengalami beberapa permasalahan, namun pada akhirnya mereka menerima apa yang telah terjadi, bersabar, dan selalu bersyukur atas hidup mereka. Sejalan dengan hal tersebut, Shepard (dalam Putri & Sutarmanto, 2012) menjelaskan bahwa penerimaan terhadap diri individu menunjukkan kepuasan dan kebahagiaan individu mengenai apa yang terjadi pada dirinya.

Menurut Diener, Lucas, dan Oishi (2002) bahwa kesejahteraan subjektif mengandung pengalaman positif yang merupakan konsep inti dari psikologi positif karena dengan adanya pengalaman yang menyenangkan dan positif dapat membuat hidup lebih berharga. Subjek DE memiliki pengalaman yang menyenangkan yang diperolehnya dari rekreasi atau hobi yang sering dilakukannya. Hobi tersebut adalah dengan berolahraga. Subjek DE enggan melakukan olah

raga bersepeda memiliki pengalaman yang menyenangkan bersama rekan-rekannya dalam komunitas. Pengalaman menyenangkan juga dirasakan oleh subjek NH yang tergabung dalam suatu organisasi. Pengalaman menyenangkan tersebut menurut Eddington dan Shuman (2005) sangat efektif untuk meningkatkan suasana hati dan manfaat sosial seperti keintiman dan kerjasama.

Ciri kepribadian yang dimiliki oleh kedua subjek adalah terbuka dan pandai bergaul dimana kedua subjek memiliki perilaku yang cenderung aktif, suka dengan kegiatan sosial, senang mencari teman, cenderung memperlihatkan emosinya kepada orang lain atau terbuka, senang berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta senang mencari pengalaman yang baru. King (2013) menyatakan bahwa orang-orang yang ramah dan mudah bergaul dilaporkan memiliki tingkat suasana hati yang lebih positif, hal tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa kedua subjek yang memiliki ciri kepribadian terbuka dan pandai bergaul lebih banyak menunjukkan afek positif pada diri subjek. Selain itu, dalam bukunya Laura King menjelaskan bahwa orang-orang dengan ciri kepribadian yang terbuka, suka berkumpul, dan pandai bergaul lebih tanggap terhadap berbagai situasi positif, sehingga ketika menghadapi situasi yang menyenangkan mereka akan lebih reaktif dari pada orang-orang dengan kepribadian yang cenderung tertutup atau menyukai kesendirian, dengan kata lain bahwa orang-orang yang memiliki ciri kepribadian terbuka akan lebih mudah bahagia dari pada orang yang memiliki kepribadian tertutup.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa kedua subjek memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kedua subjek memiliki kepuasan hidup yang diperolehnya dari pengalaman menyenangkan di kehidupan masa lalu subjek sebelum menderita leukemia. Kedua subjek juga dapat menilai kehidupannya saat ini sebagai penderita leukemia secara positif, yaitu sebagai suatu pemberian dari Tuhan dan mensyukuri kehidupannya saat ini. Penelitian ini juga menemukan bahwa kedua subjek meski menderita leukemia namun, keduanya dapat mengambil hikmah atas apa yang terjadi dalam kehidupannya. Kesejahteraan subjektif yang baik pada kedua subjek juga dapat dilihat dari afek positif yang dirasakan oleh keduanya. Kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh kedua subjek tentu bukan tanpa sebab. Kesejahteraan subjektif kedua subjek dipengaruhi oleh ciri kepribadian terbuka dan pandai bergaul yang dimilikinya serta salah satu subjek yang memiliki hobi dan mampu mengembangkan pengalaman menyenangkan dari hobi tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh kedua subjek diperoleh dari kepuasan hidup dengan masa lalu dan pandangan akan kepuasan dalam kehidupan saat ini yang dijalannya. Kepuasan hidup dengan masa lalu kedua subjek yang ditandai dengan adanya pengalaman menyenangkan sehingga memberikan kesan bagi subjek. Kedua subjek juga memiliki kepuasan akan kehidupan saat ini yang dijalannya sebagai penderita leukemia, hal ini ditunjukkan dengan kedua subjek yang bersyukur akan kondisi yang dijalannya saat ini, serta memiliki harapan dan keinginan untuk sembuh serta dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik.

Kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh subjek dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kesejahteraan subjektif pada subjek satu dipengaruhi oleh faktor yang paling dominan diantaranya adalah faktor peristiwa hidup yang menyenangkan, kepuasan kerja yang dirasakan subjek, rekreasi dengan bentuk olah raga bersepeda, dan juga dipengaruhi oleh ciri kepribadian subjek yang terbuka. Kesejahteraan subjektif pada subjek dua dipengaruhi oleh faktor yang paling dominan seperti peristiwa hidup yang dialami oleh subjek dan juga ciri kepribadian subjek yang terbuka.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka saran yang perlu diperhatikan adalah:

1. Bagi Subjek

Kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh kedua subjek didapatkan dari berbagai faktor, diantaranya adalah dukungan dari orang lain yang diperolehnya karena kemampuan atau keterampilan sosial yang ditingkatkan oleh kedua subjek, dan pengalaman menyenangkan yang dimiliki oleh kedua subjek berasal dari rekreasi atau hobi maupun kegiatan baik kegiatan organisasi atau komunitas. Oleh karena itu, diharapkan subjek mampu terus menjalin hubungan baik dengan orang sekitar serta meningkatkan frekuensi dalam melakukan rekreasi atau hobi agar dapat menciptakan pengalaman-pengalaman baru yang menyenangkan.

2. Bagi Penderita Leukemia Lainnya

Penderita leukemia lainnya diharapkan mampu mengevaluasi diri secara positif dan mengenang pengalaman-pengalaman yang berkesan agar dapat menyadari potensi diri yang dimiliki. Hasil penelitian ini menemukan bahwa salah satu subjek mendapatkan pengalaman menyenangkan dari hobi

yang sering dilakukannya, oleh karena itu penderita leukemia lainnya diharapkan dapat menekuni hobi atau bentuk rekreasi lainnya. Penderita leukemia juga diharapkan dapat memiliki harapan dan keinginan di masa depan, selain itu penderita leukemia dapat membuka diri dengan orang-orang terdekat dan merasakan dukungan sosial.

3. Bagi Masyarakat dan Keluarga

Bagi masyarakat, hendaknya penelitian ini digunakan sebagai bahan informasi mengenai penderita leukemia. Berbagai permasalahan yang dihadapi penderita leukemia dalam penelitian ini, hal tersebut membuat mereka membutuhkan banyak dukungan dan kasih sayang dari lingkungan sekitar agar mereka mampu menjalani hidupnya. Bagi keluarga penderita leukemia hendaknya tidak berhenti memberikan dukungan dan kasih sayang karena kepuasan hidup yang dirasakan subjek dalam penelitian ini adalah salah satunya ada dukungan yang diperoleh dari keluarga sehingga subjek dapat bertahan dan menerima kondisi yang terjadi pada hidupnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan tema yang sama, maka diharapkan menggunakan subjek lain seperti survivor kanker lainnya atau menggunakan variabel lain seperti dukungan sosial atau ketangguhan psikologis untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariati, J. (2010). Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) dan kepuasan kerja pada staf pengajar (dosen) di lingkungan psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 8 (2), 117-123. Diakses dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2956/2642>
- Baytan, B., et al. (2016). Health-related quality of life, depression, anxiety, and self-Image in acute lymphocytic leukemia survivors. *Turkish Journal of Hematology*, 33, 326-330. doi: 10.4274/tjh.2015.0356
- BBC. (8 November 2016). *Seperlima pasien kanker 'alami diskriminasi'*. Diakses dari <http://www.bbc.com/indonesia/majalah-37893733>
- Camfield, L., & Skevington, S. M. (2008). On subjective well-being and quality of life. *Journal of Health Psychology*, 13(6), 764–775. doi:10.1177/1359105308093860
- Carr, D., Freedman, V. A., Cornman, J. C., & Schwarz, N. (2014). Happy marriage, happy life? marital quality and subjective well-being in later life. *Journal of Marriage and Family*, 76(5), 930–948. doi:10.1111/jomf.12133
- Compton, William C. (2005). *Introduction to positive psychology*. USA: Thomson Learning.
- Dewi, P. S., & Utami, M. S. (2013). Subjective well being anak dari orang tua yang bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194–212. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7952/6150>
- Diener, Ed., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). *Subjective well being: The science of happiness and life satisfaction*. In *Handbook of Positive Psychology* (C. R. Snyder, Shane J. Lopez, Ed.). United Kingdom: Oxford University Press.
- Eddington, N., & Shuman, R. (2005). *Subjective well-being (happiness)*. San Diego: Continuing Psychology Education.
- Erlangga, S. W. (2012). *Jurnal subjective well being pada lansia penghuni panti jompo*. Universitas Gunadarma, Jakarta. Diakses dari <https://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1050/10504164.pdf>
- Galinha, I., & Pais-Ribeiro, J. L. (2011). Cognitive, affective and contextual predictors of subjective wellbeing. *International Journal of Wellbeing*, 2(1), 34–53. doi:10.5502/ijw.v2i1.3
- Hopman, P., & Rijken, M. (2015). Illness perceptions of cancer patients: Relationships with illness characteristics and coping. *Psycho-oncology*, 24(1), 11-18. doi: 10.1002/pon.3591
- Kashdan, Todd B. (19 Maret 2009). Key To Happiness Is Gratitude, And Men May Be Locked Out. *ScienceDaily [online]*. Diakses dari www.sciencedaily.com/releases/2009/03/090313145939.htm
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Buletin jendela data dan informasi kesehatan*. Jakarta.
- King, Laura A. (2013). *Psikologi umum: Sebuah pandangan apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kosasih, R. (10 November 2015). Mantan penderita kanker bisa kesulitan dapat kerja?. *Liputan6 [online]*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/health/read/236149>

- 1/m antan-penderita-kanker-bisa-kesulitan-dapat-kerja
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naughton, M. J., & Weaver, K. E. (2014). Physical and mental health among cancer survivors: Considerations for long-term care and quality of life. *N C Med J*, 75(4), 283-286. doi:0029-2559/2014/75413
- Permanawati, Y., & Hertinjung, W. S. (2015). Kesejahteraan subjektif pada penyandang kanker payudara. *Jurnal Indigenous*, 13(1), 60-71. Diakses dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2324/1596>
- Putri, M.T., & Sutarmanto, H. (2012). Kesejahteraan subjektif waria pekerja seks komersial (PSK). *Psikohumanika: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 46-55. Diakses dari <http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php/35191584>
- Restuti, R. (2016). *Subjective well-being pada penderita kanker tulang*. Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/46669/16/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Rini, M. (2013). *Gambaran subjective well being pada wanita yang menjanda karena suami meninggal dunia*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Santrock, W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa- hidup*(edisi ketigabelas). Jakarta: Erlangga.
- Siedlecki, K. L., Salthouse, T. A., Oishi, S., & Jeswani, S. (2013). The relationship between social support and subjective well-being across age. *Social Indicators Research*, 117(2), 561-576. doi:10.1007/s11205-013-0361-4
- Sipayung, L. S. (2014). *Kesejahteraan subjektif pada remaja awal dengan penyakit kanker di Rumah Sakit Kanker Dharmais*. Naskah Publikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Diakses dari <http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9>
- Suryani, A. E., & Syafiq, M. (2016). Hidup dengan leukemia: Studi fenomenologi remaja penderita leukemia. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 6(2), 78-90. Diakses dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1623/1079>
- Taylor, Shelley E. (2018). *Health psychology* (tenth edition). New York: McGraw-Hill Education.
- Yayasan Kanker Indonesia. (2012). *YKI-Jakarta Race*. Jakarta: Yayasan Kanker Indonesia. Diakses dari <http://www.yayasankankerindonesia.org/2012/yki-jakarta-race/>